

Nilai Pendidikan Akidah Luqman al-Hakim

Maryono

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

E-mail: maryono003@gmail.com

ABSTRACT

Luqman is a name enshrined in Islam in the Holy Qur'an. His life journey is always wise and above the truth and never leaves him. The story is not only enshrined in the Holy Qur'an, but also enshrined as the name one of the surat's in the Holy Qur'an. His stories have many important education values and very benefits for life. This research is a qualitative study, which uses non-statistical analysis, the data search with the right interpretation to make a systematic description. The Qualitative research is a research that aimed to describe and analyze the phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, people's thoughts individual or group. Some descriptions are used to find some principles and explanations that lead to make conclusions. The value of Luqman's aqeedah educations are includes: the obligation to honor of Allah and the prohibition of doing syirik, believing the day of vengeance (the last day) where Allah will repay all of his servants' good or bad actions even though mustard seeds must feel that Allah Subhanahu wa Ta'ala always supervises and know the movements of every human beings, and should not make underestimate the good or bad that is done, however small.

Keywords: Nilai Pendidikan, Pendidikan, Luqman Hakim, Aqidah, Manhaj

I. Pendahuluan

A. Pengantar

Dalam dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari hal yang terpenting yaitu sumber pendidikan. Karena dari sumber pendidikan inilah nilai-nilai atau konten-konten pendidikan yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia berasal. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa sumber pendidikan Islam dapat diartikan sebagai semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Suroso Abdus Salam menjelaskan tentang sumber pendidikan Islam ini sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Landasan filosofis

adalah landasan yang berkaitan dengan ideologi. Adapun dasar atau rujukan yang membangun ideologi ini yang dijadikan landasan filosofis pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan *al-Sunnah*.¹

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, isinya terbagi menjadi 3 hal, yaitu: akidah, kisah dan muamalah. Kisah keterkaitannya dengan pendidikan anak, memiliki peran yang sangat penting, lantaran kisah juga merupakan salah satu metode pengajaran. Dalam al-Qur'an, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah mengajarkan berbagai kisah dari umat-umat terdahulu. Sehingga secara langsung bisa dipahami, bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap masalah ini, yaitu dengan menyebutkan kisah-kisah yang mendidik dan bermanfaat sebagai metode dalam menyampaikan pengajaran. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah mencontohkan kisah tentang Luqman al-Hakim yang memberi wasiat kepada anaknya dengan wasiat yang sangat penting dan berharga. Kisahnya memang tidak begitu banyak disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi Allah telah mengabadikan nasehat –nasehatnya kepada anaknya dalam sebuah surat yaitu surat Luqman, dimana nasehat tersebut sangat berarti bagi seorang anak. Allah telah memilih Luqman sebagai manusia terbaik selain dari para nabi yang kisah hidupnya banyak mengandung hikmah. Sebagaimana firman Allah,

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.²

Terkait dengan unsur pendidikan yang utama yaitu pendidik, anak didik, kurikulum atau materi pendidikan, tentunya seorang figur pendidik yang menjadi teladan bagi seorang didik tentulah sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan. Di antara manusia yang Allah karuniakan hikmah kepadanya, meskipun dia bukan seorang nabi adalah Luqman al-Hakim. Nasehatnya kepada anaknya menjadi contoh bagi para pendidik khususnya para orang tua. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini berusaha menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah-kisah perjalanan hidup Luqman al-Hakim yang dijelaskan dalam al-Qur'an, khususnya tentang nilai pendidikan akidah.

¹ Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publishing, 2011) 63.

² QS. Luqman (31): 12.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu menggunakan analisa non statistik, pencarian data dengan interpretasi yang tepat untuk membuat deskripsi secara sistematis. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.³

Metode kualitatif secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu kualitatif interaktif dan kualitatif noninteraktif. Metode kualitatif interaktif merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya dan para peneliti biasanya membuat gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan menggunakan deskripsi detail dari kaca mata para informan.⁴ Sedangkan metode kualitatif noninteraktif yaitu suatu metode di mana para peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati, dengan sumber datanya berupa dokumen-dokumen.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif noninteraktif karena sumber datanya adalah berupa dokumen-dokumen, bukan data langsung dari objek penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan data kepustakaan menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Penulis berasumsi bahwa ada nilai-nilai pendidikan Islam pada ayat-ayat kisah Luqman al-Hakim.

Berdasarkan asumsi ini, peneliti berusaha menelusuri lebih jauh atau mengeksplorasi data-data tentang ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Luqman al-Hakim. Setelah ayat-ayat itu terkumpul dalam suatu konstruksi pemikiran yang menggambarkan tentang kisah Luqman al-Hakim, kemudian dipilah dan dipilih tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan kemudian menganalisisnya lebih intensif, sebagai suatu refleksi pemikiran yang dapat ditangkap sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam pendidikan. Hasil refleksi ini adalah kesimpulan sebagai suatu tujuan penelitian. Cara kerja penelitian seperti ini, dikenal dalam kajian *'Ulūm al-Qurān* disebut dengan metode tematik (*maudū'iy*).

³ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 60.

⁴ *Ibid.*, 61.

⁵ *Ibid.*, 65.

C. Sumber dan Analisis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek penelitian yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer: yaitu sumber data yang bersifat langsung, ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan tentang kehidupan Luqman al-Hakim
2. Sumber data sekunder: yaitu sumber data yang berupa tulisan di buku-buku, majalah, koran, dokumen serta catatan-catatan. Buku-buku ataupun artikel-artikel yang mengisahkan tentang kehidupan Luqman al-Hakim.

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi di mana metode ini merupakan metode yang pelaksanaannya dengan jalan mengumpulkan data yang diambil dari al-Qur'an dan tafsirnya atau yang lain yang berhubungan erat dengan penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan menggunakan cara yang dikemukakan oleh S. Nasution, yaitu:⁶

- 1). Reduksi data, yaitu menyederhanakan data ke dalam konsep;
- 2). Sajian data, yaitu proses uraian data dalam bentuk penjelasan dan verbal;
- 3). Penarikan kesimpulan, yaitu penyimpulan temuan yang selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang relevan.

II. Pembahasan

A. Biografi Luqman

Siapakah Luqman? Terdapat perselisihan ulama dalam masalah penamaan ayah dan nasabnya, kenabian dan profesi serta sifat-sifat fisiknya. *Al-Hāfīzh* Ibnu Katsir *rahimahullāh* menjelaskan, ia adalah Luqman bin 'Anqa bin Sadun. Sebagian besar ulama Salaf menyatakan, Luqman *rahimahullāh* bukanlah nabi dan tidak pula mendapatkan wahyu, melainkan ia seorang wali Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang taat, saleh, dan bijaksana, yang telah dikaruniakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berbagai keutamaan, berupa kecerdasan akal, kedalaman pemahaman terhadap Islam, sifat pendiam dan tenang, serta hikmah dalam berkata-kata.⁷

⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung:Trasito, 1992), 128-130.

⁷ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* (Riyadh: Dar Thoyyibah, Juz VI, Cet ke 2, 1999), 333-335.

Adapun mengenai profesi Luqman *rahimahullāh*, di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan, ia seorang budak hitam yang berprofesi sebagai tukang kayu. Ada pula yang mengatakan sebagai penjahit. Ada pula yang mengatakan sebagai penggembala. Dan ada pula yang mengatakan sebagai *Qaḍi* (hakim) di masyarakat Bani Israil.⁸ Sedangkan mengenai sifat-sifat fisik beliau, banyak para ulama yang menjelaskan, ia adalah seorang budak Habasyah yang hitam, berbibir tebal, dan berkaki pecah-pecah.⁹

Luqman Al Hakim, adalah orang yang disebut dalam al-Qur'an dalam surah Luqman [31]:12-19, yang terkenal karena nasihat-nasihatnya kepada anaknya. Beliau adalah satu-satunya manusia yang bukan nabi, bukan pula Rasul, tapi kisah hidupnya diabadikan dalam al-Qur'an. Kenapa? tak lain, karena hidupnya penuh hikmah. Ibnu Katsir berpendapat bahwa nama panjang Luqman ialah Luqman bin Unaqa' bin Sadun. Sedangkan asal usul Luqman, sebagian ulama berbeda pendapat. Riwayat lain menyebutkan, ia bertubuh pendek dan berhidung mancung dari Nubah, dan ada yang berpendapat ia berasal dari Sudan. Dan ada pula yang berpendapat, Luqman adalah seorang hakim pada zaman nabi Dawud. Sa'id bin Al Musayyib mengatakan bahwa Luqman adalah penjahit. Ibnu Zaid mengatakan bahwa Luqman adalah seorang penggembala. Ulama lain seperti Kholid Ar Rob'i menyatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu. Luqman itu seorang yang berkulit hitam dari Sudan (negeri kulit hitam). Ciri-ciri Luqman, bibirnya itu tebal dan kakinya pecah-pecah sebagaimana kata Mujahid. Ia adalah seorang *Qaḍi* (hakim) dari Bani Isroil.¹⁰

Ada pelajaran penting dari sini bahwa Allah tidaklah memandang pada warna kulit. Lihatlah Luqman, ia orang yang berkulit hitam dari negeri Sudan. Kita sudah mengetahui bagaimanakah wajah orang Afrika, hitam kelam. Seseorang mulia adalah dengan takwa, sehingga tidaklah perlu minder dengan warna kulit dan asal daerah kita. Sekali lagi kita akan semakin mulia dengan takwa. Sebagaimana Allah *Ta'āla* berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”¹¹ Lihatlah perkataan di bawah ini. Al-Auza'i *rahimahullāh* berkata bahwa ‘Abdurrahman bin Harmalah berkata, “Ada seorang yang berkulit hitam menghadap Sa'id

⁸ Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, *Tafsir ath-Thabari Jami al-Ba'yan an Ta'wil Ayi Qur'an* (Kairo: Dar Hajr, Juz XVIII, cet I, 2001), 547-548.

⁹ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, 334. dan Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, *Tafsir ath-Thabari*, 547-548.

¹⁰ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, 335.

¹¹ QS. Al Hujurat (49): 13.

bin al-Musayyib dan ia ingin menanyakan sesuatu. Ketika ketika itu Sa'id berkata pada laki-laki berkulit hitam tadi:

لا تخزن من أجل أنك أسود، فإنه كان من أخير الناس ثلاثة من السودان: بلال، ومهجع مولى عمر بن

الخطاب، ولقمان الحكيم

“Janganlah sedih karena engkau orang berkulit hitam. Lihatlah ada tiga orang pilihan dari Sudan (negeri kulit hitam): (1) Bilal, (2) Mahja', bekas budak 'Umar bin Al Khottob, (3) Luqman Al Hakim.”¹²

B. Nilai Pendidikan Akidah Luqman al-Hakim

Akidah secara bahasa berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *al-tauthīqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkāmū* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *al-rabtu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat.¹³

Secara bahasa akidah sebuah ikatan yang kuat, keyakinan yang kokoh, Sedangkan secara istilah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Ta'ala dengan pelaksanaan kewajiban bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sahih tentang perkara-perkara yang gaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijmā'* dari *Salaf al-Shālih*, serta seluruh berita-berita *qaṭ'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur'an dan *al-Sunnah* yang sahih serta *ijmā'* *Salaf al-Shālih*.¹⁴

Nilai pendidikan Akidah menurut Luqman al-Hakim sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an ada pada al-Qur'an Surat Luqman ayat yang ke 13, Allah *Subhānahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹² Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz XI, 50.

¹³ Nashir bin Abdul Karim al-Aql, *Mujmal Ushul Ahli Sunnah wal Jamaah fi al-Aqidah*, (Kairo: Dar al-Shofwah, Cct II, 1412 H), 5.

¹⁴ *Ibid.*, 5.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.¹⁵

Nilai pendidikan akidah yang utama disebutkan oleh Luqman dalam nasehatnya kepada anaknya agar menjauhi kesyirikan, hal ini lebih didahulukan karena kesyirikan adalah hal yang sangat butuh perhatian agar dijauhi dan lebih berhati-hati, beberapa hal berkaitan kesyirikan;

- 1) Syirik menggugurkan pahala segala amal

Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'āla*,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”.¹⁶

- 2) Syirik menghalangi diampuninya dosa-dosa pada hari kiamat

Allah *Ta'āla* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya”.¹⁷

- 3) Syirik termasuk dosa terbesar diantara dosa-dosa besar

Pada suatu hari Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya,

أَلَا أُنبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ.....

“Maukah kalian aku beritahu tentang dosa terbesar di antara dosa-dosa besar?”. Kami menjawab, “Tentu wahai Rasulullah”. Beliau menjawab, “Menyekutukan Allah....”. (HR. Bukhari (5976) dan Muslim (87)).¹⁸

¹⁵ QS. Luqman (31): 13.

¹⁶ QS. Al-Zumar (39): 65.

¹⁷ QS. Al-Nisa' (4): 48.

¹⁸ Abu al-Islam Shalih bin Taha Abdul Wahid, *al-Furqān min Qashah al-Qurān*, (Amman: Maktabah al-Ghuraba', 1429 H), 244.

Ibnu Katsir *rahimahullāh* berkata, “Luqman menasehati anaknya yang tentu amat ia sayangi, yaitu dengan nasehat yang amat mulia. Ia awali pertama kali dengan nasehat untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak berbuat syirik kepada Allah dengan sesuatu apa pun.”

Dalam hadits Bukhari, dari Qutaibah, dari Jarir, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari 'Abdullah *radhiyallāhu 'anhu*, beliau menyebutkan ayat,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.”¹⁹

Ketika disebutkan ayat ini, para sahabat pun menjadi khawatir. Mereka berkata,

أَيْنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟

“(Wahai Rasul), siapakah yang tidak mencampurkan keimanannya dengan kesyirikan?”

Lantas Rasul *sallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لَقْمَانَ: { يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }.

“Itu bukanlah kezholiman seperti yang kalian sangkakan. Tidakkah kalian pernah mendengar nasehat Luqman pada anaknya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (HR. Bukhari no. 3360)

Pada ayat di atas, Luqman *rahimahullāh* menasihati anaknya, Tsaran²⁰ agar tidak berbuat syirik. Sebagai seorang ayah yang telah dikaruniai Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sifat bijaksana dan

¹⁹ QS. Al-An'am (6): 83.

²⁰ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, 336. dan Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, *Tafsir ath-Thabari*, 547-548.

kemampuan berkata-kata dengan kedalaman makna dan penuh hikmah,²¹ Luqman memberi sebuah nasihat sangat berharga untuk buah hatinya yang sangat ia sayangi.

Dia menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan sesuatu apapun, karena syirik merupakan kezhaliman yang amat besar. Karena dalam perbuatan syirik ini tidak ada suatu pun perbuatan dosa yang paling besar dan buruk daripada dosa menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan makhluk-Nya, dosa menyamakan derajat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang Maha Sempurna dan Yang Maha berhak untuk disembah karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya; dengan makhluk-Nya yang sarat kekurangan dan kelemahan.²²

Syirik merupakan kezhaliman yang sangat besar; dan keimanan seorang muslim tidak mungkin lurus dan benar jika masih tercampur dengan kezhaliman ini, karena tidak mungkin sebuah keimanan dan tauhid bercampur dengan kesyirikan dan kekufuran.

Ayat di atas juga memberikan isyarat yang jelas kepada para ayah atau orang tua, para guru, pengajar dan pembimbing secara umum, agar mereka menasihati anak-anaknya sejak dini. Yaitu dengan menanamkan dan memahami serta mengajarkan prinsip-prinsip dasar keislaman dan keimanan, berupa akidah atau tauhid. Hal ini pun telah dicontohkan oleh seorang ayah, pembimbing, dan guru yang terbaik, yaitu Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, tatkala beliau menasihati sepupunya, 'Abdullah bin 'Abbas yang saat itu umurnya masih sangat belia.²³

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ، يَا عَلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ، أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجُفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي)

'Abdullah bin 'Abbas *radīyallāhu 'anhumā* berkata, yang artinya: Pada suatu hari, aku pernah dibonceng oleh Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, dan beliau bersabda: “Wahai anak, sesungguhnya aku ingin mengajarkan kepadamu beberapa kalimat; Jagalah Allah, niscaya Allah

²¹ QS. Luqman (31): 12.

²² Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an, 336.

²³ Umur beliau saat itu kurang dari 15 tahun. *Syarh al-Arba'īn al-Nawawīyyah* Syaikh Muhammd bin Shalih al-Utsaimin, 201.

akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya di depanmu. Jika kamu ingin meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika kamu ingin memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya jika seluruh umat bergabung untuk memberikan sebuah manfaat kepadamu, mereka semua tidak akan bisa memberikan manfaat itu kecuali jika Allah telah menetapkan untukmu. Dan jika mereka semua bergabung untuk memberikan sebuah *maḍarrat*/bahaya kepadamu, mereka semua tidak akan bisa memberikan *maḍarrat*/bahaya itu kecuali jika Allah telah menetapkan (pula) untukmu. Pena telah diangkat, dan buku catatan (amal) telah kering’.”²⁴

Inilah pondasi utama pembelajaran, yaitu penanaman akidah yang benar, yaitu mentauhidkan Allah. Tauhid adalah inti ajaran para Rasul. Tauhid adalah pondasi utama ibadah. Tanpa tauhid yang benar, tidak ada artinya ibadah yang dilakukan seorang hamba. Adapun lawan dari tauhid adalah syirik. Sungguh sangat menyedihkan jika ada seorang muslim meskipun ia bersyahadat, shalat, rajin puasa, gemar bersedekah dan bahkan sudah berhaji, namun dia melakukan salah satu kesyirikan. Sungguh dia telah menistakan tujuan hidupnya. Ibadah-ibadahnya jadi sia-sia gara-gara syirik. Bahkan ia pun telah merendahkan Sang Pencipta dengan makhluk yang hina karena telah menyamakan Allah dalam ibadah. Sudah sepantasnya seorang muslim meninggalkan syirik dengan berbagai macam ragamnya termasuk dalam tradisi-tradisi sesat. Masih ada sebagian kita melakukan tumbal dengan sembelihan ketika dibangun jembatan, memakai jimat dan penglaris.

Inilah nilai pendidikan Islam yang utama yaitu nilai pendidikan keimanan, yang pertama kali yang harus dilakukan pendidik, yaitu mengenalkan kepada anak didiknya akidah yang benar, mentauhidkan Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Khususnya bagi orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Menanamkan akidah yang benar sejak kecil. Karena ini yang akan dia bawa sampai dia dewasa nanti, dan tentunya akan sangat bermanfaat dan berpengaruh bagi hidupnya. Apapun keadaan anak atau peserta didik, dia akan selalu optimis bahwa Allah telah menentukan semua yang terbaik bagi hidupnya.

Nilai pendidikan akidah Luqman yang lain, termaktub dalam ayat yang ke 16, Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ إِنَّكَ إِنْ تَأْكُلْ مِنْ ثَقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

²⁴ HR. at-Tirmidzi (4/667 no. 2516), dan lain-lain. Hadits ini shahîh. Shahîh Sunan at-Tirmidzi (2/610).

(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”²⁵

Pada ayat ke-16, Luqman kembali menasihati putranya, bahwa sekecil apapun perbuatan seseorang, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan, pasti Allah *Subhānahu wa Ta’āla* akan membalasnya. Perbuatan baik, maka balasan dari Allah *Subhānahu wa Ta’āla* pun baik. Jika perbuatan tersebut buruk, maka balasan dari Allah *Subhānahu wa Ta’āla* pun demikian.²⁶

Ibnu Katsir *rahimahullāh* berkata, “Ini adalah wasiat yang amat berharga yang Allah ceritakan tentang Luqman Al Hakim supaya setiap orang bisa mencontohnya ... Kezholiman dan dosa apa pun walau seberat biji sawi, pasti Allah akan mendatangkan balasannya pada hari kiamat ketika setiap amalan ditimbang. Jika amalan tersebut baik, maka balasan yang diperoleh pun baik. Jika jelek, maka balasan yang diperoleh pun jelek.”²⁷

Al-Syaukani *rahimahullāh* menerangkan, “Meskipun kejelekan dan kebaikan sebesar biji (artinya: amat kecil), kemudian ditambah lagi dengan keterangan berikutnya yang menunjukkan sangat samarnya biji tersebut, baik biji tersebut berada di dalam batu yang jelas sangat tersembunyi dan sulit dijangkau, atau di salah satu bagian langit atau bumi, maka pasti Allah akan menghadirkannya (artinya: membalasnya).”

Ayat di atas serupa dengan ayat,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.”²⁸

Juga serupa dengan ayat,

²⁵ QS. Luqman (31): 16.

²⁶ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an*, Juz VI, 337-338.

²⁷ *Ibid.*, Juz XI, 55.

²⁸ QS. Al-Anbiya’ (21), 47.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dharrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *dharrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.²⁹

Walaupun kezholiman tersebut sangat tersembunyi, Allah akan tetap membalasnya. Karena Allah *Ta’āla* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”³⁰

Maksud *latīf* dalam ayat ini adalah ilmu Allah itu bisa menjangkau sesuatu yang tersembunyi dan tidaklah samar bagi Allah walaupun amat kecil dan lembut. Sedangkan maksud *khābīr* adalah Allah mengetahui jejak semut sekali pun meskipun di malam yang gelap gulita.³¹

Allah *Subhānahu wa Ta’āla* berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا

حَاسِبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun, dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya, dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.³²

Prof. Dr. Abdurrazzaq al-Badr menerangkan pentingnya mendidik anak agar senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Apabila anda mengatakan kepada anak anda, “Jangan lakukan ini!”. Maka janganlah anda menjadikannya merasa seolah - olah diawasi oleh anda. Tunjukkan perasaan merasa senantiasa diawasi oleh Allah saja dalam setiap amal perbuatannya. Maka katakan kepadanya, “Wahai anakku, shalatlah dan jauhilah dari perbuatan haram. Karena Allah melihatmu dan

²⁹ QS. Al-Zalalah (99): 7-8.

³⁰ QS. Luqman (31): 16.

³¹ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an*, Juz VI, 338.

³² QS. Al-Anbiya (21): 47.

mengawasimu dan tidaklah tersembunyi bagi Allah sesuatu yang tersembunyi. Sungguh apabila engkau berbuat kesalahan yang kecil wahai anakku, seandainya kesalahan ini terletak di dalam batu yang gelap atau di langit atau di kedalaman bumi. Maka Allah akan mendatangkannya (membalasnya) pada hari kiamat. Maka berhati-hatilah wahai anakku! Dan merasalah akan selalu diawasi oleh Allah”. Betapa bermanfaatnya pengawasan Allah dalam pendidikan seorang anak.³³

III. Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama, di dalamnya terdapat berbagai macam nilai-nilai pendidikan islam yang sangat penting dan bermanfaat bagi dunia pendidikan. Di dalam al-Qur'an, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah mengajarkan berbagai kisah dari umat-umat terdahulu. Sehingga secara langsung bisa dipahami, bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap masalah ini, yaitu dengan menyebutkan kisah-kisah yang mendidik dan bermanfaat sebagai metode dalam menyampaikan pengajaran. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah mencontohkan kisah tentang Luqman Al-Hakim yang memberi wasiat kepada anaknya dengan wasiat yang sangat penting dan berharga.

Luqman Al Hakim, adalah orang yang disebut dalam al-Qur'an dalam surah Luqman [31]:12-19, yang terkenal karena nasihat- nasihatnya kepada anaknya. Beliau adalah satu-satunya manusia yang bukan nabi, bukan pula Rasul, tapi kisah hidupnya diabadikan dalam al-Qur'an, karena hidupnya penuh hikmah.

Di dalam al-Qur'an Allah mengabadikan wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya di dalam surat Luqman ayat 13-19. Didalam ayat-ayat ini terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting dan bermanfaat. Nilai-nilai pendidikan akidah terkandung dalam ayat 13 dan 16.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, diantaranya:

1. Kewajiban mentauhidkan Allah dan larangan berbuat syirik. Hal ini karena tauhid adalah inti dakwah para Rasul yang telah diutus Allah, pondasi utama dalam beragama. Peringatan bahayanya kesyirikan karena kesyirikan adalah kedzoliman yang amat besar. Akibat-akibat perbuatan syirik, diantaranya: syirik menggugurkan pahala segala amal, syirik menghalangi diampuninya dosa-dosa pada hari kiamat, syirik termasuk dosa-dosa besar.

³³ Abdurrazaq bin Abdil Muhsin al-Badr, *Fawa'id Mustanbithoh min Qishoti Luqman al-Hakim* (tanpa kota: tanpa penerbit, tanpa tahun), 34.

2. Mengimani adanya hari pembalasan (hari akhir) dimana Allah akan membalas semua perbuatan hambanya baik atau buruk meskipun sebsar biji sawi.
3. Wajib merasakan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* senantiasa mengawasi dan mengetahui gerak-gerik (setiap manusia), dan tidak boleh menganggap remeh terhadap kebaikan atau keburukan yang dilakukan, betapa pun kecilnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahid, Abu al-Islam Shalih bin Taha. *al-Furqān min Qashah al-Qurān*, (Amman: Maktabah al-Ghuraba', 1429 H).
- Abdurrazaq bin Abdil Muhsin al-Badr, *Fawa'id Mustanbithoh min Qishoti Luqman al-Hakim* (tanpa kota: tanpa penerbit, tanpa tahun).
- Abdussalam, Suroso. *Arah dan Asas Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publishing, 2011).
- Al-Aql, Nashir bin Abdul Karim. *Mujmal Ushul Ahli Sunnah wal Jamaah fi al-Aqidah*, (Kairo: Dar al-Shofwah, Cet II, 1412 H).
- Ath-Thabari, Abu Jafar Muhammad bin Jarir. *Tafsir ath-Thabari Jami al-Ba yan an Ta'wil Ayi Qur'an* (Kairo: Dar Hajr, Juz XVIII, cet I, 2001).
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* (Riyadh: Dar Thoyyibah, Juz VI, Cet ke 2, 1999).
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung:Trasito, 1992).
- Sukamadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011).